

STUDI FENOMENA LITERATUR: DAMPAK PENYEBARAN PAHAM RADIKALISME MELALUI MEDIA SOSIAL DAN HUBUNGANNYA TERKAIT NILAI AGAMA PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERAT ISLAMIAH DI INDONESIA

STUDY OF LITERATURE PHENOMENON: THE IMPACT OF THE SPREAD OF RADICALISM THROUGH SOCIAL MEDIA AND ITS RELATIONSHIP WITH RELIGIOUS VALUES ON THE LIFE OF MODERATE ISLAMIC COMMUNITIES IN INDONESIA

Diky Okta Yudha Putra¹, Habieb Riziek², Tasha Rahmadona³, Elba Annisa Nalinda⁴

Universitas Jambi^{1,2,3}

Email : dikiputra1275@gmail.com¹

ABSTRAK

Radikalisme adalah sebuah bentuk paham yang berbasis radikal atau ekstrem dalam mengespresikan bentuk keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial dan politik yang besar secara merata dan menyeluruh serta bersifat revolusioner. Radikalisme di Indonesia telah menyebar dalam berbagai teknologi dan informasi terutama di media sosial. Maraknya radikalisme berpengaruh pada struktur ideologi politik yang dapat mengalami ketidakseimbangan dan menurunnya sikap toleransi serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam era pendidikan dan teknologi saat ini. Untuk itu, Perlu diketahui jika penyebaran radikalisme melalui media sosial seperti facebook, instagram, whatsapp, dan lain-lain dapat memicu perpecahan serta saling adu domba pada status sosial, moral, agama, dan politik yang ada di Indonesia. Penanganan kasus radikalisme harus dilakukan agar meminimalisir kerusakan dan penyimpangan yang diprediksi berkelanjutan dalam kehidupan. Melalui metode analisa kualitatif kepustakaan dan diamati dalam skala lingkungan masyarakat moderat islamiah di Indonesia menjadi sebuah persoalan sekaligus ancaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat disebabkan dengan adanya faktor sentimen keagamaan dalam segi ketertindasan solidaritasnya oleh kekuatan kelompok tertentu yang menolak diri mereka untuk beradaptasi menerima adanya perbedaan maupun keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Radikalisme, Nilai Agama, Moderat Islamiyah, Media Sosial, Kualitatif

Article History

Received: September 2024
Reviewed: September 2024
Published: September 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.3783/tashdiqv2i9.2461

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

Radicalism is a form of understanding that is based on radicals or extremes in expressing the belief that there must be major social and political changes evenly and thoroughly and revolutionary in nature. Radicalism in Indonesia has spread in various technologies and information, especially on social media. The rise of radicalism has an effect on the structure of political ideology which can experience an imbalance and decrease in tolerance and the application of religious values in everyday life, especially in the current era of education and technology. For this reason, it should be noted that the spread of radicalism through social media such as facebook, instagram, whatsApp, and others can trigger divisions and fight each other on social, moral, religious, and political status in Indonesia. The handling of cases of radicalism must be done in order to minimize the damage and deviations that are predicted to be sustainable in life. Through the method of sudy library kualitatif and observed in the scale of the moderate Islamic community in Indonesia, it becomes a problem as well as a threat, both directly and indirectly. This can be caused by the factor of religious sentiment in terms of oppression of solidarity by the power of certain groups who refuse themselves to adapt to accept the differences and diversity that exists in the surrounding environment.

Keywords: *Radicalism, Religious Values, Moderate Islamiyah, Social Media, Kualitatif Method*

LATAR BELAKANG

Salah satu permasalahan yang banyak terjadi dan berdampak serius bagi bangsa indonesia sekarang ini adalah radikalisme melalui media sosial. Di era reformasi yang memberi ruang keterbukaan dan kebebasan sekarang ini, dalam masyarakat indonesia telah muncul berbagai gerakan islam yang radikal. Gerakan ini disebut radikal karena para pengikutnya terkadang melakukan aksi-aksi yang menurut ukuran "normal" tergolong sangat kasar, karena mereka misalnya, menghancurkan segala hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama mereka. Beberapa tempat hiburan misalnya didatangi dan dirusak oleh kalangan ini karena dianggap sebagai pusat sarana maksiat. Radikalisme sendiri sebenarnya tidak merupakan masalah sejauh ini hanya bersarang dalam pemikiran (ideologis) para penganutnya. Tetapi, ketika radikalisme pemikiran bergeser menjadi gerakangerakan radikal maka ia mulai menimbulkan masalah, terutama ketika harapan mereka untuk merealisasi fundamentalisme dihalangi oleh kekuatan politik lain karena dalam situasi itu radikalisme akan diiringi oleh kekerasan. Fenomena ini biasanya lantas menimbulkan konflik terbuka atau bahkan kekerasan antara dua kelompok yang berhadapan (Afdlal et al., 2005).

Survei yang dilakukan oleh Kepala BNPT Komisaris Jenderal Polisi Boy Rafli Amar mengatakan berdasarkan hasil survei yang dilakukan lembaganya bersama Alvara Research dan Nazarudin Umar Foundation, tren potensi radikalisme sejak 2017 hingga 2020 terus menurun. Pada 2017, tren potensi radikalisme sebesar 55,2 persen masuk dalam kategori sedang, tahun

2019 sebesar 38,4 persen masuk dalam kategori rendah, dan menjadi 14 persen pada tahun 2020 yang masuk dalam kategori sangat rendah. Menurutnya, Indonesia berada pada kategori medium negara yang terdampak terorisme. "Pada tingkat regional di Asia Tenggara, Indonesia masih lebih aman dibandingkan dengan Filipina, Thailand, dan Myanmar," kata Boy saat rapat di Komisi III DPR seperti dikutip oleh Pikiran-Rakyat.com dari Anadolu Agency. Meski demikian, dirinya mengingatkan agar selalu waspada lantaran penyebaran paham radikal terorisme terus berlangsung melalui media online. "Adanya pergeseran pola aksi terorisme yang semula menggunakan media offline menjadi media online maka peran BNPT semakin penting dan kompleks di bidang pencegahan dan penanggulangan terorisme," tutur Boy. (Amar, 2020).

Ada beberapa indikator seseorang dinilai memiliki paham radikalisme. Sebagai contoh yaitu yang disampaikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) yang mengatakan bahwa ciri-ciri kelompok yang patut dicurigai sebagai kelompok radikalisme dan terorisme yakni eksklusif, intoleran, sering melakukan nikah tanpa wali, mudah mengkafirkan kelompok lain, bahkan enggan salat di masjid yang bukan masjid kelompoknya, termasuk dalam melakukan salat Jumat. 7 Sementara, menurut Analisis Kebijakan Divisi Humas Polri, Kombes Sulisty Pujo Hartono, mengatakan bahwa masyarakat yang sudah terpapar paham radikal bisa dideteksi dari empat indikator. Keempat indikator itu antara lain tingkat intoleransi, fanatisme, eksklusivitas dan revolusi. Melihat fenomena tersebut, secara umum sikap dan respons dari pemerintah selaku regulatory body dan masyarakat selaku kelompok civil society yang beragam corak dan jenisnya bahkan cenderung kurang menunjukkan ke arah yang positif. Artinya pemerintah kurang tanggap dan tegas dalam mengantisipasi konsekuensi logis yang ditimbulkan oleh gerakan baru di masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah juridis formal untuk menunjukkan sikap kehati-hatian terhadap gejala sosial yang berkembang. Pemerintah tidak mau kalau di cap melanggar hak asasi manusia karena membatasi kebebasan berserikat dan berkumpul, bahkan terkesan melindungi (Musyafak, 2020).

Di era kekinian seperti sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa mengemukanya gerakan radikalisme dan terorisme, lebih didominasi oleh gejala fenomena yang paling akhir. Khamami Zada menjelaskan, bahwa sebagian buku, majalah dan portal online Islam berasimilasi dengan organisasi keagamaan atau individu dengan paham keislaman yang berorientasi radikal.3 Kemunculan portalportal online dan penerbitan-penerbitan berbau radikal menjadi tren baru bagi gejolak pemahaman keagamaan radikal di Indonesia. Sebut saja misalnya, Al-Wa'i (tabloid yang dimiliki dan dikelola Hizbut Tahrir Indonesia), Pustaka At-Taqwa (dimiliki oleh Abu Salam, seorang Salafi), dan Jazeerah Solo (penerbit yang menerbitkan buku Imam Samudra „Aku Melawan Teroris“). Kelompok radikal yang memanfaatkan agama melalui media sosial, hal ini mengambil peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, khususnya kaum muda akan ideologi radikal. Dengan fakta bahwa perekrutan kaum muda dalam organisasi organisasi radikal banyak dilakukan dengan menggunakan media internet.

Media sosial memegang peran penting dalam memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat terpropaganda terhadap isu-isu radikal yang di sebarakan melalui media tersebut. fakta ini dibuktikan dengan sejumlah kelompok teroris yang menggunakan media sosial untuk media dakwah dan membangun situs khusus sebagai medium untuk melakukan mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan aksi teror. Majalah, buku, dan portal online Islam ini tidak semata memiliki motivasi untuk kepentingan

bisnis, tetapi bertujuan mendesiminasikan fahamfaham keagamaan tertentu. Bahkan, untuk penerbit-penerbit buku Islam menyelenggarakan Islamic Book Fair dalam beberapa tahun ini. Agenda ini memiliki maksud dan tujuan yang jelas untuk memasarkan buku-buku Islam radikal. Fakta-fakta tersebut memperjelas kondisi keberagaman umat Islam di Indonesia yang semakin kritis. Selain hampir setiap hari, publik dipertontonkan dengan aksi-aksi pemberantasan teroris oleh Densus 88, masyarakat juga terus diserang kekhawatiran terhadap masa depan generasi muda yang sangat mungkin akan terinfiltrasi pemikiran-pemikiran keagamaan yang keras, konservatif, kaku, dan menakutkan. Terlebih, seperti disebutkan sebelumnya, bahwa pola, strategi, dan pergerakan berbagai kelompok radikal Islam dalam rangka menyebarluaskan pemahaman keagamaannya itu telah menyergap ke setiap penjuru. Bahkan, tempat ibadah seperti masjid dan mushallah, terkooptasi dengan ajaran-ajaran yang keluar dari doktrin Islam.

Banyak dalil-dalil al-Quran yang dijadikan rujukan oleh kelompok radikalisme dan terorisme. Salah satunya Q.S. al-Baqarah ayat 190-193: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kau melampui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas (190). Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjid Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir (191). Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (192). Dan perangilah mereka itu, hanya sematamata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim (193)." Dalil diatas menjelaskan bahwa Allah SWT sangat menolak keras adanya tindakan radikalisme. Tampak jelas bahwa umat Islam dilarang melampaui batasan yang telah ditetapkan syariat, baik dalam keyakinan maupun amalan. Sikap melampaui batas tidak akan membuahkan hasil yang baik dalam semua urusan, apalagi dalam urusan agama.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Pencatatan Angka Radikalisme

Tabel 1. Grafik Penurunan Radikalisme Angka Kuartal Terakhir

Tahun	Pesentase
2018	55.2%
2019	38.4%
2020	14%

Dapat diketahui bahwa berdasarkan data yang ada penyebaran paham radikalisme dari tahu ke tahun mengalami penurunan. Artinya semakin terbatas penggunaan media social maka dapat ditanggulangi radikalisme terjadi. Dari tahun 2018 yang memegang 55.2% hingga tahun 2020 mengalami penurunan hanya 14%.

Penggunaan Media Sosial oleh Pelajar Muslim

Jenis media sosial yang paling banyak di digunakan pelajar adalah Instagram (34,17%), Whatshap (32,22 %) dan Facebook (31,02%), yang dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jenis Media Sosial Yang Diakses

Sosmed	Frequency	Percent
Instagram	108	34.17%
Whatsapp	102	32.22%
Facebook	98	31.02%
Snapchat	2	0.63%
Tidak mengisi	5	1.58%
Lainnya	1	0.31%
TOTAL	316	100.0%

Intensitas penggunaan media sosial terlihat dalam tabel 4 bahwa sebagian besar (44%) antara 3-7 jam dalam sehari. Bahkan ada yang mengakses lebih dari 10 jam dalam sehari (4,7%) dan tanpa batas (0,9%). Dengan berbagai faktor pemicu pendukungnya.

Tabel 3. Intensitas Penggunaan Internet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1-3 Jam	50	15.8	15.8	15.8
>3 – 7 jam	139	44.0	44.0	59.8

Dari data hasil penelitian ditemukan pada titik angka penilaian pencapaian dalam survei yang telah dilakukan dibahas bahwa terdapat segmen penurunan angka radikalisme dari rentang tahun 2018 sebesar 55,2 % tingkat radikalismenya beralih ke tahun berikutnya yaitu tahun 2019 dengan tingkat persentase penurunannya sebesar 38,4 % penurunan selisih 16,8 %. Lalu, di tahun 2020 jumlah angka radikalisme menurun drastis sebesar 14 % dengan tingkat selisih penurunan sebesar 24,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi kuartal penurunan yang cukup baik dari pengaruh radikalisme melalui penyebarannya di sosial media dengan penekanan tiap tahunnya dalam jaringan komunitas masyarakat. Dalam pengaruh penyebarannya di media sosial yang menjadi sering disorot adalah instagram dengan tingkat pengguna sebesar 34,17 % dari sekian banyak nya media sosial yang berpengaruh pada radikalisme.

Radikalisme agama dalam media sosial merupakan suatu fenomena dalam suatu agama. Dengan adanya kemajuan teknologi berupa media sosial menjadi salah satu jalan baru yang bersifat mempermudah bagi setiap individu atau kelompok untuk memperluas jaringannya dan menyebarkan doktrin-doktrinnya. Seiring perkembangan teknologi informasi, kini hampir semua orang mengakses media sosial. Sayangnya, media sosial yang bertujuan untuk menjalin

komunikasi dengan memangkas jarak dan waktu tersebut bisa mengubah kehidupan manusia menjadi makhluk antisosial di dunia nyata. Mereka lebih sibuk dengan alat komunikasinya sehingga tidak lagi memedulikan masyarakat di sekitar dan lingkungannya. Globalisasi sebagai proses sejarah dan trend ekonomi telah memberi pengaruh pada struktur sosial masyarakat, tak terkecuali pada agama. Pada titik ekstremnya, globalisasi telah mempertemukan banyak budaya dalam satu waktu dan melahirkan budaya-budaya baru dalam masyarakat. Sekat pemisah yang sakral-profan atau lokal-global telah memudar. Dalam bidang agama, entitas sacral (ajaran) tidak lagi menjadi konsumsi pribadi bagi pemeluknya semata, tapi melintas ke semua pemeluk agama. Dari sekian ajaran agama tersebut, radikalisme menjadi isu yang trend di era media hari ini. Radikalisme tidak lagi diproduksi dan disebar oleh satu kelompok tertutup, melainkan sudah mendunia. Dan dijelaskan, paham radikalisme ini sering dikaitkan dengan aksi terorisme karena pada dasarnya kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan pemikiran atau ajaran mereka.

Pemeringkatan jumlah kategori radikalisme ini terlihat dalam isi konten dan kapasitas penggunaan internet oleh masyarakat secara menyeluruh dan tingkat responsifnya dalam kebijakan memilah berbagai informasi atau propaganda yang muncul secara bertahap maupun secara ekstrim di dunia maya yaitu media sosial. Umumnya dari data yang diperoleh pengguna alat komunikasi elektroniknya dimiliki oleh pribadi atau individual property. Di negara-negara lain Indonesia sekitar 75.5% dari seluruh kekayaan Negara jadi memudahkan radikalisme masuk ke Indonesia. Angka ini cukup mengejutkan dalam proses masuknya penyebaran radikalisme jika tidak segera ditangani dan ditindaklanjuti keberadaan paham ini di wilayah Indonesia.

Indonesia terletak di wilayah yang strategis yang memudahkan radikalisme mudah masuk ke Indonesia dan bahkan bisa mempengaruhi rakyat Indonesia. Radikalisme memberikan dampak yang buruk bagi Indonesia, karena ini bisa berbahaya bagi negara Indonesia sendiri. Di zaman yang modern saat ini media sosial menjadi salah satu penyebaran paham-paham radikal yang memiliki akses yang sangat cepat untuk menyebarkan paham-paham radikal tersebut. Maka dari itu kita harus bisa menentang paham-paham radikalisme yang ada di Indonesia dengan menggunakan media sosial sebaik mungkin dan bisa menentang paham-paham radikalisme yang ada di Indonesia. Sebagai anak muda kita harus bisa menghentikan paham radikalisme yang terdapat disekeliling kita baik itu di lingkungan politik, sosial, budaya maupun agama. Berdasarkan hasil pada artikel ini dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan radikalisme yang terjadi selama 5 tahun terakhir yang berarti bahwa semakin terbatas penggunaan media social maka dapat metanggulangi radikalisme yang terjadi.

Pengaruh Lingkungan Berteman Secara Religius

Tabel 4. Lama Pertemanan Seseorang

Lama Pertemanan		Persentase
Dibawah 3 tahun	3	11,1%
3-5 tahun		33,3%
Diatas 5 tahun		55,6%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar individu berteman dengan seseorang adalah diatas 5 tahun dengan persentase sebesar 55,6%.

Tabel 5. Banyak Individu yang Mudah Dipengaruhi Orang Lain

Opsi Jawaban	Persentase
Ya	55,6%
Tidak	44,4%

Dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar individu tidak mudah dipengaruhi orang lain dengan persentase 55,6%. Berkaitan dengan sikap spiritual dan sosial. Tanpa disadari, pertemanan dan lingkungan mempengaruhi kualitas dari keimanan seseorang. Dapat dilihat pada tabel 3 bahwa 77,8% responden percaya bahwa keimanan seseorang bergantung pada pertemanan dan lingkungannya. Hal ini sudah disebutkan, bahwa rasa percaya pada orang lain merupakan penyebab utama mengapa seseorang mudah terpengaruh oleh orang lain. Selain itu, pengaruh dari melihat kebiasaan yang dilakukan oleh temannya membuatnya tergerak untuk mencobanya. Ada banyak contoh mengenai hal tersebut, seperti seseorang yang beragama non-muslim tetapi ia berada di lingkungan pertemanan muslim yang dimana setiap dari individu yang ada di dalam tersebut selalu menyebarkan nilai-nilai positif dalam kehidupannya membuat individu tersebut tergerak untuk menjadi seorang muslim. Dalam contoh kecil saja, di lingkungan pendidikan. Suatu individu bercengkrama ataupun berteman dengan seseorang yang selalu menyebarkan energi positif dan semangat dalam belajar, membuat seseorang tersebut tertarik untuk mencobanya. Karena, rasa ingin tahu merupakan sifat alamiah yang ada di dalam diri manusia. Jika perbuatan itu didasari dengan niat yang baik, maka perubahan yang akan terjadi pada individu tersebut merupakan perubahan yang baik pula. Begitupun dalam tingkat keimanan seseorang. Jika suatu individu bertemu dengan orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat, kemudian ia sering bergaul dan mendengarkan sebaran nilai-nilai positif yang diucapkan maka keimanan individu tersebut akan semakin kuat dan sebaliknya, jika suatu individu yang memiliki keimanan bertemu dengan orang-orang yang memiliki keimanan yang lemah membuat keimanan individu tersebut semakin goyah dan kemudian keimanan tersebut perlahan pudar sehingga membuat individu tersebut jauh dengan sang maha pencipta, Allah SWT.

PENUTUP

Diharapkan melalui hasil penelitian pada artikel ini dapat menjadi acuan dan bahan referensi pendidikan terhadap dampak penyebaran paham radikalisme melalui media sosial dan hubungannya terkait nilai agama pada kehidupan masyarakat moderat islamiyah di indonesia. Penanganan kasus radikalisme tersebut harus dilakukan agar meminimalisir kerusakan dan penyimpangan yang berkelanjutan, agar terciptanya struktur ideologi politik yang dapat mengalami keseimbangan dan meningkatnya sikap toleransi serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam era pendidikan dan teknologi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, D. P, "Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang", Jurnal Komunikasi, Vol. 14 No. 02, 130-136 (2020).
- Ahmad Haidlor Ali, "Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan", Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. 15, No.3 (2016).
- Ahmad, M, "Agama Dan Psikoalanisa Sigmund Freud". RELIGIA Vol. 14 No. 2, 294 (2011).
- Aliza, D. M, "Media Sosial Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme". Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 9 No. 2, 148-149 (2019).
- Afadlal, "Islam dan Radikalisme di Indonesia". Lipi Press (Jakarta, 2005).
- Aziz, A, "Memperkuat Kebijakan Negara Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." HIKMAH Journal of Islamic Studies XII, no. 1 : 29-56 (2016).
- Damayanti, P., dan Haryanto, H, "Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan". Jurnal Psikologi UGM, 3(2), 86-97 (2017).
- Daulay, M, "Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat". Hikmah, 12(1), 146-159 (2018).
- Munip dan Abdul, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I, No. 2 : 1434 (2012).
- Said, R, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam" jurnal AL-ADALAH Vol. XII, No. 3 (2015).
- Budjianto, R, "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia". JURNAL HAM Volume 12, Nomor 1, Hal 4-7 (2021).
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung : Alfabeta, 2009)